

Representasi Rasisme dalam Film (Studi Semiotika Rasisme dalam Film Get Out)

Emerald Surya JR

Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah
eme2mera@gmail.com

Abstracts

Through the film "Get Out", the message of racism is shown to demonstrate the evolving behavior of human racists. This film tells the story of a modern black experience named Cris who carried the history of his ancestors. The study was conducted to represent a form of racism, the study used a qualitative method with a descriptive approach, data was obtained by observing images and dialogue. Data analysis using Roland Barthes's semiotic model which consists of a signaling order, namely denotation and connotation. The primary data source is behavior between players, and the main character, secondary data obtained from the literature. The results showed that there were three forms, the first black prejudice to whites, both discrimination against blacks, and the third change in the value of black racism. From the story on "Get Out" film shows the behavior of racism still exists today, and is growing.

Keywords: African American, Film, Racism, Representation, Semiotics

Abstrak

Melalui film "Get Out", pesan rasisme ditunjukkan untuk mendemonstrasikan perilaku rasisme manusia yang berkembang. Film ini menceritakan pengalaman kulit hitam modern bernama Cris yang memikul sejarah leluhurnya. Penelitian dilakukan untuk merepresentasikan bentuk rasisme, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data didapat dengan mengobservasi gambar dan dialog. Analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tatanan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Sumber data primer berupa perilaku antar pemain, dan tokoh utama, data sekunder diperoleh dari literatur. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk, pertama prasangka kulit hitam kepada kulit putih, kedua diskriminasi terhadap kulit hitam, dan yang ketiga perubahan nilai rasisme kulit hitam. Dari cerita pada Film "Get Out" menunjukkan perilaku rasisme masih ada hingga sekarang, dan kian berkembang.

Kata Kunci : Afrika Amerika, Film, Rasisme, Representasi, Semiotika

PENDAHULUAN

Proses pertukaran dan peralihan informasi oleh manusia melalui adaptasi ke dalam sistem kehidupan manusia disebut komunikasi. Melalui media komunikasi masyarakat dapat dengan cepat menyerap maupun memberi informasi kepada masyarakat lain (Vera, 2014). Media yang sering digunakan salah satunya adalah Film. Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dengan (Vera, 2014).

Salah satu film tahun 2017 yang ramai diperbincangkan oleh publik adalah film berjudul “Get Out” yang ditulis dan disutradarai oleh Jordan Peele (https://www.rottentomatoes.com/m/get_out). Film Get Out sendiri bergenre horor, misteri, dan *thriller*. Film ini mengandung rasisme satir yang dibalut dengan komedi. Film yang bercerita tentang sepasang kekasih berbeda ras, Criss (Negro Afrika Amerika) dan Rose (Kaukasia) yang akan berakhir pekan di rumah keluarga Rose didekat Pocantico Lake.

Diskriminasi rasisme di Amerika berawal dari perbudakan sejak orang Eropa datang ke benua Amerika khususnya yang datang ke selatan dan membuka lahan pertanian, mereka membutuhkan tenaga pekerja kasar dalam jumlah besar pada tahun 1620

Rasisme adalah suatu tindakan diskriminasi terhadap etnis tertentu yang diartikan berbeda secara biologis (Kottak dalam Priandono, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Grosfoguel (2016), rasisme muncul di kalangan manusia berkedudukan tinggi yang membentuk hirarki global superioritas dan. Manusia dengan kedudukan tinggi akan dipermudah semua akses kebutuhannya, sedangkan manusia berkedudukan rendah di anggap bukan manusia. Salah satu manusia yang di anggap rendah adalah ras Negroid (Afrika Amerika).

Para korban rasis menerima perlakuan diskriminatif mulai dari pencabutan beberapa hak sipilnya, kekerasan fisik maupun mental, dan kesenjangan sosial (Kwate dan Goodman 2015). Masyarakat yang rasial bahkan secara terang-terangan melakukan diskriminasi, intimidasi terhadap kelompok tertentu yang mereka anggap di bawah mereka (Samovar 2010).

Dari penelitian ini berujuan untuk mengetahui adanya nilai rasisme yang terjadi dalam adegan film “Get Out”. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi “Rasisme” yang digambarkan dalam film “Get Out” karya Jordan Peele dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?”.

METODOLOGI

Film Sebagai Rekaman Realitas

Alex Sobur (2016) dalam bukunya menjelaskan bahwa dari awal penemuan film, merupakan rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan representasi rekaman realitas tersebut, film mengolah dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, ideologi, dan peraturan tak tertulis dari kebudayaan (Turner dalam Sobur, 2016). Film sendiri menempatkan audio-visual yang

dipersepsikan oleh pencipta dan pemirsa dengan memproyeksikan kondisi sosial (Wilson dalam Fabrin, 2013). Berdasarkan proyeksi masyarakat itulah film menjadi rekaman realitas (Stuart Hall, 1997).

Dalam rekaman realitasnya, film *Get Out* terbalut rekaman rasisme yang pernah terjadi pada masanya. Pada dasarnya film tersebut menyadarkan para khalayak tentang kemanusiaan. Film *Get Out* memiliki pengemasan yang berbeda, didukung dengan perubahan sosial sekarang.

Representasi Rasisme di Amerika Serikat

Representasi merupakan hubungan yang merujuk pada suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang objek atau peristiwa yang terbentuk dari hubungan antara konsep-konsep dan bahasa. Representasi sendiri menurut Stuart Hall (1997), memiliki pengertian bahwa ketika ingin berkomunikasi harus menggunakan bahasa agar memiliki suatu makna. Terdapat dua hal dalam proses representasi menurut Hall, pertama representasi mental yang merupakan konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran kita. Kedua, bahasa merupakan aspek yang memiliki peran penting dalam merekonstruksi makna.

Seiring berjalannya waktu representasi terus menerus berubah setelah di ajarkan kegenerasi-kegenarasi hingga terrekonstruksi ulang oleh manusia. Sekarang rasisme sebagai bentuk kampanye bahwa rasisme masih kental dipikiran masyarakat hingga sekarang. Dimulai dari pemikiran dominan yang dimiliki oleh suatu kaum terhadap ras lain yang lebih rendah dari segi teknologi, peradaban, dan bahkan fisik.

Ras merupakan segolongan manusia berkelompok karena memiliki kesamaan ciri fisik dan rohani, yang diturunkan kegenerasi dan mampu membedakan dari kelompok lain (Grosse dalam Daldjoeni, 1991). Hubungan antara kata ras dan rasisme merujuk pada manusia yang memberi penilaian pada dirinya maupun dinilai oleh orang lain secara fisik yang berbeda budaya. Dapat disimpulkan bahwa ras dalam rasisme ditentukan secara sosial tetapi dilandasi oleh ciri-ciri fisik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan suatu teori yang menghubungkan ciri-ciri intelektual, budaya, dan kepribadian yang menimbulkan kekuatan atau hak dalam mengatur ras lain (Daldjoeni, 1991). Sistem perbudakan yang terjadi di Amerika berawal dari abad 16 dan berakhir di abad 19, dimulai dari datangnya para imigran Eropa. Kaukasia menculik dan memperbudak orang Afrika. Bahkan, sebelum tahun 1900, setiap 10.000 sukarelawan imigran sebagian besar berasal dari Afrika (Worth, 2005).

Penelitian rasisme sebelumnya pernah dilakukan oleh Vallen Nur Rita (2015) yang meneliti tentang Film *99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1*. Hasil penelitiannya mengelompokkan kategori perilaku rasisme yaitu *stereotype*, prasangka, dan diskriminasi. Penelitian lain mengenai rasisme juga terdapat pada film “*12 Years A Slave*” yang diteliti oleh Ricky Wirianto & Lasmery RM Girsang (2016), Mereka meneliti tentang simbol-simbol rasisme yang dilakukan oleh orang kulit putih kepada kulit hitam setelah kemerdekaan Amerika serikat. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan terhadap jurnal peneliti, pada penelitian milik Vallen Nur Rita (2015) hanya berbeda pada fokus penelitian rasisme yang terjadi di Muslim Turki.

Penelitian kedua Ricky Wirianto & Lasmary RM Girsang (2016) fokus penelitian rasisme di Amerika setelah kemerdekaan.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika milik Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda yang muncul menggambarkan rasisme dalam film *Get Out* (2017) karya Jordan Peele. Teori semiotika milik Barthes yang dijelaskan dalam buku Vera (2014), Barthes mengungkapkan bahasa yang sehari-hari kita pakai merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari sebuah masyarakat dalam waktu tertentu.

Barthes dalam semiologinya menjelaskan bahwa denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama dan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua (Sobur, 2016). Denotatif merupakan tataran pertama dalam pandangan Barthes yang sifatnya tertutup. Dapat dikatakan denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya dan disepakati secara sosial sesuai dengan realitas. Berbeda dengan konotasi yang sifatnya memiliki keterbukaan makna atau dapat disebut dengan makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti sehingga mampu mewujudkan penafsiran pesan baru (Wiranto, 2016). Konotasi dalam Barthes identik dengan “Mitos” yang berfungsi sebagai pengungkap dan pemberi kebenaran bagi nilai dominan dalam periode tertentu. Mitos sendiri masuk dalam sistem tataran kedua dan mitos mengandung sebuah tanda yang memiliki beberapa penanda berupa pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda (Vera, 2014).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika milik Roland Barthes. Penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada, (Pujileksono, 2015). Subjek dalam penelitian ini adalah isi dari Film *Get Out*. Penelitian ini menganalisis representasi rasisme dalam film *Get Out* dengan makna objek penelitian berupa *scene-scene* yang merujuk pada rasisme yang terjadi terhadap kulit hitam (Criss). Unit analisis merupakan satuan tertentu yang berkaitan tentang komponen yang diteliti (Pujileksono, 2015). Unit analisis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari *scene-scene* yang memunculkan dialog-dialog bahasa Inggris yang merujuk pada representasi rasisme terhadap kulit hitam

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pujileksono (2015) menyatakan bahwa data primer adalah perilaku, karakter, adegan, antar pemain, dan tokoh utama yaitu Criss dalam film *Get Out*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang mendukung seperti buku, jurnal terdahulu, dan internet. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan observasi. Dokumentasi sendiri merupakan metode dengan cara menelusuri berbagai dokumen yang berkaitan dan mendukung analisis data dalam penelitian (Kriyantono, 2006). Dokumentasi tersebut berupa *scene-scene* yang terdapat representatif rasisme kulit hitam dalam film. Observasi adalah metode dengan meneliti tiap dialog dan perilaku (interaksi) yang dilakukan antar subjek yang diteliti (Kriyantono, 2006).

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan tafsir dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial akademis dan ilmiah. Peneliti menggunakan metode analisis milik Roland Barthes untuk menganalisis film

Get Out. Menurut (Roland Barthes dalam Vera, 2014) Semiotika merupakan kegiatan untuk mengkaji makna dari suatu simbol atau tanda dengan tiga pembedahan makna dalam sebuah objek, yang melihat dari sisi denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam objek.

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative sign (tanda denotatif)	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul Cobley & Litza Janz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY : Totem Books, hlm. 51.

Berdasarkan kolom tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif. Konsep Barthes menjelaskan bahwa tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2016). Dalam kerangka Barthes, konotasi erat kaitannya dengan ideologi atau yang disebut dengan “mitos”. (Sobur, 2016).

Berkaitan dengan denotasi dan konotasi, pesan atau dialog dalam film memiliki dua fungsi, pertama penambat sebagai pengunci semua pesan yang ada agar makna objek yang disampaikan tidak bias dan membantu mengarahkan penonton kepada petanda-petanda tertentu. Kedua, fungsi pemancar berguna untuk menjelaskan makna dari dialog dan adegan yang saling terhubung karena kedua fungsi pesan tersebut saling melengkapi. Dalam penelitian ini, validitas data dianalisis menggunakan triangulasi teori. Triangulasi didefinisikan sebagai gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling berkaitan antara sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Denzin dalam Pujileksono, 2015). Peneliti akan meningkatkan kedalaman pemahaman penelitian dengan membandingkan teori Representasi milik Stuart Hall dengan teori Mitos Semiotika milik Roland Barthes.

PEMBAHASAN

Film memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan dari latar dan alur cerita. Garner dan Steve (dalam Liliwari, 2018) rasisme sendiri sangat mempengaruhi sejarah manusia seperti di Amerika. Prasangka rasial yang dibuat kulit putih menjadi suatu cetakan hitam untuk negara adidaya tersebut. Prasangka rasial sendiri merupakan suatu perspektif sejarah barat tentang konsep keunggulan dan kekuasaan mereka (Hafizh,

2016). Dari film “Get Out” ini terdapat tiga kategori kontruksi perilaku rasisme yang jelas dalam bentuk prasangka dan rasisme yang dialami Cris. Melalui film lah para *movie maker* seperti Jordan Peele menceritakan kembali sejarah.

Prasangka antara orang kulit hitam dan kulit putih

Prasangka yang ada dalam adegan film Get Out bukan dilakukan oleh orang kulit putih melainkan orang kulit hitam. Perilaku buruk ini berupa prasangka rasial kulit putih yang membuat sebuah konsep bahwa diri mereka itu sempurna dan mengatur ras lain yang lebih rendah (Liliweri, 2018). Dari perilaku itu muncul prasangka akan kewaspadaan terhadap kulit putih secara tidak langsung membentuk ketakutan atau antipasi sendiri bagi kulit hitam ketika menilai kulit putih.

Dari *scene-scene* film Get Out, di mana aktor utama Cris dan sahabatnya Rob saling memiliki prasangka tentang kulit putih. Seperti halnya ketakutan Cris akan perilaku rasis ayah Rose, Rob sangat tidak percaya dengan keluarga kulit putih dan tindakan Cris dinilainya sangat sembrono.

Scene 2



Gambar 2.2

Kekhawatiran Criss terhadap penilaian orang tua Rose tentang dirinya yang kulit hitam apakah akan diterima.



Gambar 2.1

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Rose datang membawa sarapan dan sekaligus mengecek persiapan Cris dalam rangka berkunjung kerumah Rose.	Rose datang membawa sarapan dan kopi. Mengenakan jaket dan celana jeans biru pendek dipadukan dengan stoking hitam. Pada gambar 2.1, Cris sendiri sedang mengepak pakaian kedalam tas hitam, Cris mengenakan jaket <i>hoodie</i> abu-abu, baju polo biru muda. Pada gambar 2.2, mencoba menjelaskan kekhawatirannya tentang rencana akhir pekan mereka sambil menindih tubuh Rose dan berciuman.

Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
<p>Rose datang membawa sarapan dan kopi dengan mengenakan jaket dan celana jeans biru pendek dipadukan dengan stoking hitam. Pada gambar 2.1, Cris sendiri sedang mengepak pakaian ke dalam tas hitam, Cris mengenakan jaket <i>hoodie</i> abu-abu, baju polo biru muda. Pada gambar 2.2, mencoba menjelaskan kekhawatirannya tentang rencana akhir pekan mereka sambil menindih tubuh Rose dan berciuman.</p>	<p>Pada adegan gambar 2.1 dengan menggunakan pengambilan gambar <i>Medium Shoot</i>, Rose datang ke apartemen menjemput sekaligus menanyakan persiapan Cris. Dari raut muka Cris muncul kegelisahan yang cukup terlihat ketika dia menyiapkan barang. Cris bertanya, apa orang tua mu tahu aku hitam?. Pada adegan gambar 2.2, menggunakan pengambilan gambar <i>Close Up</i>, Cris gelisah dengan rencana tersebut. Dari kedua adegan itu dapat memperjelas kegelisahan yang muncul lantaran kekhawatiran Cris tentang rasis yang di alami oleh kulit hitam Amerika. Ucapan Cris menunjukkan perilaku rasisme masih ada karena pada dasarnya orang kulit putih tidak suka orang Afrika Amerika dan percaya bahwa mereka lebih rendah dan tidak bertanggung jawab (Worth, 2005).</p>

Adegan dalam *scene* menjelaskan tentang kekhawatiran Cris berakhir pekan di rumah Rose. Cris merasa khawatir dengan rencana tersebut lantaran perbedaan ras yang sangat jelas. Perilaku ini menunjukkan kewaspadaan ketika bertemu dengan orang kulit putih yang asing baginya. Posisi dalam adegan gambar 2.1, pengambilan gambar menggunakan *Medium Shoot* dengan posisi kamera *Low Angle*, Purba (2013) menjelaskan, *Medium Shoot* merupakan pengambilan gambar dari kepala hingga pinggang agar menunjukkan objek sedangkan posisi *Low Angle* untuk menunjukkan dominasi dari tokoh dalam adegan bahwa dia lebih dominan. Hal ini berhubungan dengan adegan *scene 2*, dimana Rose duduk di sisi kiri Frame menunjukkan bahwa Rose berada di posisi yang diragukan dan Cris sendiri lebih dominan.

Dalam dialog di adegan *scene 2* juga menambah nilai rasisme.

Rose : *What?*

Criss : *They know I am black?*

Rose : *No, should they? My Father will choose Obama for the third time and he is not racist*

Criss : *I don't wanna get chased off the lawn with a shotgun.*

Mendengar ucapan Rose secara tidak langsung membuat Cris tenang. Kekhawatiran tersebut merupakan bentuk diskriminasi yang biasa di alami kulit hitam dan tentunya Cris tidak ingin mengalaminya. Liliweri (2018) akan tetapi ketakutan atau kekhawatiran akan perilaku diskriminasi orang kulit putih terhadap kulit hitam tidak

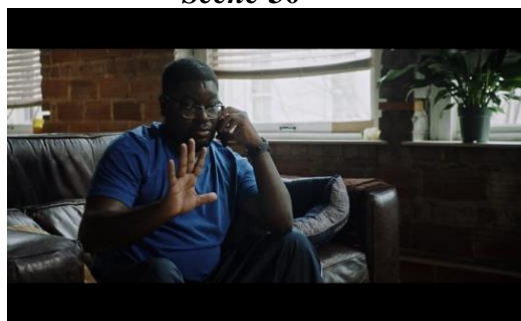
akan hilang dengan sebuah kalimat, kegelisahan yang dialami Cris juga muncul *discene* ketiga didalam mobil.

Scene 4



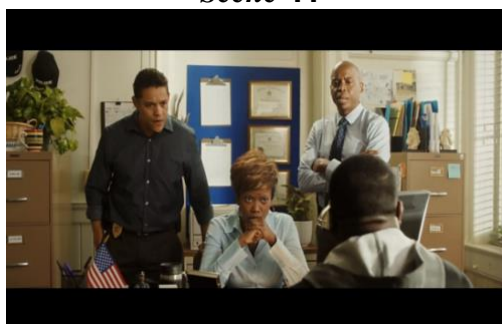
Gambar 3.1

Scene 30



Gambar 3.2

Scene 44



Gambar 3.3

Scene 45



Gambar 3.4

Dari keempat *scene* di atas menjelaskan tentang kegelisahan Rob. Di *scene* 4 ketika Cris menelpon Rob di jam istirahat di depan bandara. Rob mempertanyakan keputusan Cris untuk datang kerumah Rose,

Rob : *It's okay if you don't follow my advice.*

Criss : *Like What?*

Rob : *Like not coming to a white parent's house.*

Percakapan ini muncul lantaran Rob dimintai tolong Cris untuk menjaga rumah dan mengasuh anjingnya. Di *scene* 30 diruang tv rumah Criss Rob duduk di sofa. Cris menelpon Rob dan menceritakan bahwa Ia telah dihipnotis oleh ibunya Rose.

Criss : *I don't even wanna tell you. I got hypnotizes last nighth.*

Rob : *Nigga get the fuck outta here.*

Criss : *No. Yo. Yea, to quit smoking. But it's Rose' mom's a psychiatrist, so..*

Rob : *Bruh how are you not scared of this man?. Look the could've made you do all types of stupid shit, They'd have you fucking barking like a dog flying around like you're a fuckin' pigeon! Looking ridiculous okey! Oh or white poeple love making people sex slave and shit!.*

Ucapan Rob ini memperlihatkan dengan jelas wujud persepsi dari pola pikir kulit hitam yang sudah diracuni oleh teror kulit putih. Berikutnya dari *scene* 44 di kantor detektif Rob melapor terkait hilangnya Cris. Rob yakin jika Cris diculik dan dijadikan budak seks oleh para kulit putih disana.

Rob : *I believe they've been abducting black people brainwashing them and work for them as sex slaves and shit.*

Seperti pada *scene* ke empat Rob kembali mengucapkan prasangkanya tentang budak seks. Sudah menjadi hal umum dimasa perbudakan, para wanita yang menjadi pembantu rumah tangga dan terkadang menjadi pemuas nafsu para majikannya (Fredrickson, 2002).

Pada *scene* 45, di rumah Cris Rob mengumpulkan bukti dan menelpon Rose untuk mempertanyakan keberadaan Cris, adegan ini menunjukkan akhir dari prasangka Rob.

Rob : *Let me ask you something. What cab compant did he use to leave?*

Rose : *Oh gosh. I don't know. I guess maybe a local one. Or I gues he could've called an uber?.*

Rob : *You lying bitch, she is lying a motherfucker. I know that!. Oh, that TSA shit tingles.*

This motherfucker's lying.

Dari semua ucapan Rob, sangat jelas wujud prasangka negatif kepada kulit putih bahwa benar adanya tindakan rasis yang Cris alami. Jika kita menyimpulkan bentuk ke empat prasangka Rod, ini menunjukkan perilaku yang sudah dikonsep dan dibuat oleh kulit putih sudah melekat pada pola pikir kulit hitam, menjadikan pereka lebih waspada terhadap gerak-gerik kulit putih.

Diskriminasi Terhadap Ras Kulit Hitam

Hierarki rasisme oleh elit Barat dari dunia ketiga (Afrika, Asia, atau Amerika) mereproduksi praktik rasis terhadap ras inferioritas dari sejarah atau kolonial yang dianggap “*inferior*” dibawah garis manusia bisa didefinisikan dari sepanjang garis agama, etnis, dan warna (Grosfoguel, 2011). Sebagai ras yang unggul mereka berhak melakukan apapun terhadap ras lain.

Hingga sekarang semua kulit hitam sudah terbiasa menjadi korban rasisme kulit putih, mereka juga kerap mendapat diskriminasi diruang publik. Ruang publik sendiri merupakan tempat berkumpul masyarakat untuk bersosial, seperti taman, kantor, sekolah, dan sebagainya (Nugroho, 2005).

Scene 4



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Polisi menanyakan kartu identitas milik Cris

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Rose dan Cris melapor pihak polisi karena mereka menabrak se ekor rusa di jalan tengah hutan Raven Rock.	Polisi yang datang mengenakan seragam hitam khas polisi Amerika. Rose melapor apa yang menimpa mereka berdua, polisi memberi saran dan menanyakan kartu identitas Cris. Tindakan polisi tidak masuk akal bagi Cris dan Rose.
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Polisi yang datang mengenakan seragam hitam khas polisi Amerika. Rose melapor apa yang menimpa mereka berdua, lalu polisi menanyakan kartu identitas Cris. Tindakan polisi tidak masuk akal bagi Cris dan Rose.	Polisi datang dan melakukan tugasnya dan memberi saran jika mengalami hal serupa. Ketika Rose menjelaskan kejadian perkara, polisi melirik Cris meminta kartu identitas Cris dengan tatapan curiga menyipitkan matanya. Adegan ini menggunakan <i>Medium Shot</i> dengan posisi Cris di sisi kiri frame. Dalam adegan tersebut muncul perilaku rasis polisi secara berulang kepada Cris memaksa meminta kartu identitas. Perilaku polisi termasuk dalam diskriminasi langsung, dimana secara langsung bersikap curiga. Liliweri (2018) menjelaskan bahwa diskriminasi langsung merupakan perilaku merugikan, tidak adil dan semena-mena terhadap atribut pribadi seseorang seperti ras, orang tua, jenis kelamin, usia, bahkan kecacatan.

Berdasarkan perilaku polisi dalam *scene*, muncul mitos diskriminasi ras masih ada dalam ruang publik, khususnya sistem politik di Amerika. Dalam kasus di atas, polisi menggunakan kedok organisasi untuk mendiskriminasi Cris dengan cara yang halus dengan ekspresi mata menyipit curiga. Adegan ini menggunakan *Medium Shot*, Cris berada disisi kiri frame untuk menjelaskan *power* dari polisi yang harus dituruti. Perilaku *eksplisit* polisi biasa terjadi kepada kelompok yang dicurigai, terkhususkan bagi laki-laki berkulit gelap karena cenderung di anggap penjahat (Liliweri, 2018).

Adegan *scene* 4 ketika Rose malapor kepolisi di jalan raya, adegan ini menunjukkan perilaku rasis oleh polisi.

Polisi : *Sir, can I see your license, please?*

Rose : *What? Why?*

Polisi : *Yeah. I have state ID.*

Dalam beberapa kasus seperti dalam jurnalnya, Allen dan Jacques (2018) menyatakan bahwa sudah jadi hal wajar warga kulit hitam selalu bersiteru dengan polisi, ditambah permasalahan ekonomi tahun 1960 yang memunculkan pengangguran

berujung kebrutalan polisi akibat tingkat kejahatan yang meninggi (Sebulo dan Gibson, 2016).

Scene 6



Gambar 5.
Jeremy menyinggung genetika (fisik kulit hitam)

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Cris makan malam bersama Keluarga Armitage.	Di meja makan yang lebar dihiasi lilin dan makanan penutup kue wortel. Jeremy menggunakan kemeja putih yang dibalut dengan sweater abu-abu tengah mabuk lalu bertanya tentang MMA ke Cris. Cris sendiri menggunakan baju polo biru berlengan panjang. Obrolan hangat keluarga berubah menjadi topik satir rasis terhadap fisik Cris.
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Di meja makan yang lebar dihiasi lilin dan makanan penutup kue wortel. Jeremy menggunakan kemeja putih yang dibalut dengan sweater abu-abu tengah mabuk lalu bertanya tentang MMA ke Cris. Cris sendiri menggunakan baju polo biru berlengan panjang. Obrolan hangat keluarga berubah menjadi topik satir rasis terhadap bentuk fisik Cris.	Jeremy yang mabuk mulai bertindak tidak sopan dengan menyela Criss. Dari cara pengambilan gambar <i>Medium Close Up</i> dengan tatapan sayunya, pendapat bahwa struktur genetika dan bentuk fisik milik Cris, ditambah dengan kemauan emosi lebih maka Cris bisa menjadi binatang buas. Prasangka Jeremy mengindikasikan rasis yang jelas di mana Jeremy menyamakan orang Afrika Amerika dengan binatang buas melalui bentuk fisiknya. Dikutip dalam (Liliweri, 2018) menurut Muehlenbein fakta bentuk

Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
	fisik seperti warna kulit tidak bisa dijadikan patokan perbedaan manusia, semua manusia yang ada di bumi itu sama, warna kulit yang berbeda disebabkan evolusi pigmentasi oleh seleksi alam untuk mengatur jumlah radiasi UV.

Mitos yang timbul dalam adegan *scene* tersebut yaitu stereotip Jeremy menjelaskan tentang sebuah teori orang kulit hitam itu binatang buas. Dalam teori Leiter (2010) menegaskan bahwa emosi, nafsu, dan ambisi tunduk pada perilaku seksual, dari teori itu orang kulit hitam dianggap sebagai hewan buas. Dalam adegan tersebut pengambilan adegan menggunakan *Medium Close Up*. Purba (2013) pengambilan gambar *Medium Close Up* atau bisa disingkat MCU bisa berguna untuk pengambilan adegan berbicara agar lawan bicara bisa terfokus.

Dari mitos adegan di *scene* 6 dapat di perjelas dalam dialog Jeremy dimeja makan.

Jeremy : *You ever get into street fights as a kid?*

Criss : *I did judo after school, first grade.*

Jeremy : *Judo?. Cause with your frame an genetic makeup, if you really pushed your body and I mean really train, you know? No pussy footing around, You'd be a fucking beast!.*

Ditambah dengan dongeng atau mitos dimasa lalu yang menceritakan sebuah pertarungan antar budak hingga mati disebut dengan mandingo, kata mandingo sendiri diambil dari etnis mandinka yang asli dari Afrika barat (Quinn, 1972).

Scene 15



Gambar 6.
Pasutri Nelson dan Lisa memuji tentang fisik Cris.

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
<p>Dalam sebuah ruangan dekat dengan dapur, Rose bertemu Lisa dan Nilson yang duduk di kursi roda.</p>	<p>Rose dan Cris bertemu dengan Lisa dan Nilson yang berada di kursi roda. Ada beberapa tamu yang saling berbincang diruangan itu. Lisa dan Nilson mengenakan setelan baju pesta yang serasi dengan warna dominan putih dan hitam. Lisa langsung memuji fisik Cris dan disetujui oleh Nilson. Pengambilan gambar ini memadukan <i>Medium Close Up</i> dan <i>Medium Shot</i>. Lisa menelanjangi tubuh Cris dengan kedua matanya dengan perilaku sedikit gemas.</p>
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
<p>Rose dan Cris bertemu dengan Lisa dan Nilson yang berada di kursi roda. Ada beberapa tamu yang saling berbincang di ruangan itu. Lisa dan Nilson mengenakan setelan baju pesta yang serasi dengan warna dominan putih dan hitam. Lisa langsung memuji fisik Cris dan disetujui oleh Nilson. Pengambilan gambar ini memadukan <i>Medium Close Up</i> dan <i>Medium Shot</i>. Lisa menelanjangi tubuh Cris dengan kedua matanya dengan perilaku sedikit gemas.</p>	<p>Lisa sendiri kagum melihat tubuh Criss "<i>How handsome is he?</i>". Sembari menelanjangi tubuh Criss dia memegang lengan kanan dan meraba dada Criss. Pengambilan gambar ini memadukan <i>Medium Close Up</i> dan <i>Medium Shot</i>. Criss sendiri kaget hanya bisa terdiam sambil memegang gelas mendengar ucapan Lisa dan anggukan Nilson. Kata "<i>It</i>" sendiri bisa bermakna benda atau hewan, bisa kita artikan lebih mendalam lagi bahwa Lisa seperti menanyakan kualitas suatu barang padahal bisa kita lihat sendiri Criss juga manusia. Berarti bisa disimpulkan bahwa Lisa melakukan tindakan rasis seperti pada masa penjualan budak-budak dimasa kelam Amerika (Worth, 2005).</p>

Percakapan tersebut memunculkan Mitos tentang keperkasaan tubuh kulit hitam, seperti yang saya jelaskan di *scene 6* ketika bertemu Jeremy. Rasis yang dilakukan Lisa dengan gambar *Medium Close Up* dan tatapan tajam ke Rose untuk membenarkan pendapatnya tentang tubuh Cris. Tatapan Lisa yang menyelidik kualitas tubuh Cris bisa di samakan dengan kegiatan melihat barang yang ada di toko. Namun bisa dilihat tentang apa yang di selidik oleh Lisa bukan lah barang, mealinkan manusia berkulit hitam dan kegiatan Lisa tidak jauh beda dengan para pedagang dan pembeli budak (Worth, 2005).

Adegan dalam dialog *scene 15* memperjelas maksud dari Lisa.

Lisa : *So, how handsome is he?*

Rose : *I don't know, are you handsome?*

Lisa : *Not bad. Ehh, Nelson? (Nelson mengangguk). So, is it true? Is it better?*

Criss : *Oh wow.*

Persepsi teori tentang keperkasaan orang kulit hitam pertama terbentuk dari gagasan orang kulit putih ketika melihat kulit hitam bahwa emosi, nafsu, dan ambisi merka dikuasai oleh seksual semata, kedua bentuk genetik Afrika Amerika terbentuk kuat lantaran pekerjaan paksa mereka diladang, dan dari kedua teori itu memunculkan teori baru tentang keunggulan kulit hitam di bidang olahraga (fisik) (Entine, 2000).

Scene 17



Gambar 7.

Pasutri Logan dan Philomena berbincang dengan Cris.

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Cris bertemu dengan Logan, seorang kulit hitam dan istrinya Philomena di meja makan taman belakang.	Dalam adegan tersebut Cris menyapa Logan, karena sebagai sesama kulit hitam. Cris merasa ada yang beda dengan Logan, sosok kulit hitam itu berperilaku seperti kulit putih dengan dandanan jas hijau dengan topi bundar coklat yang tidak sesuai dengan usianya. Bahkan Logan mengatakan “Cris lebih nyaman di dekatku”, kepada istrinya.
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Dalam adegan tersebut Cris menyapa Logan, karena sebagai sesama kulit hitam. Cris merasa ada yang beda dengan Logan, sosok kulit hitam itu berperilaku seperti kulit putih dengan dandanan jas hijau dengan topi bundar coklat yang tidak sesuai dengan usianya. Bahkan Logan mengatakan “Cris lebih nyaman di dekatku”, kepada istrinya.	Sesaat setelah Cris menyapa, Logan hanya menjawab dengan nada dan atapan datar. Cris menilai ada yang aneh dari Logan. Perilaku logan bukan seperti kulit hitam pada umumnya ketika melihat sesamanya dan pakaian yang Logan kenakan tidak sesuai dengan usianya. Ketika memberi salam di akhir pembicaraan salam yang digunakan pada umumnya juga tidak tepat, ketika Cris memberi salam berupa tos

	kepalan tangan balasan dari Logan berupa tangan terbuka untuk berjabat tangan. Sesama etnik akan saling terbuka dan secara alami akan mendekati satu sama lain karena saling berbagi budaya, agama, bahasa, dan ras dari sesama anggota kelompok tersebut, dikutip dari Mifflin dalam Liliweri (2018).
--	--

Adegan dalam *scene* 17 menimbulkan efek mitos yang unik, pakaian yang dikenakan Logan tidak sesuai dengan identitasnya sebagai kulit hitam dan tentunya tidak sesuai dengan usianya. Pakaian merupakan sosok cerminan dari identitas pemakainya yang membawa ciri etnik dari budaya, ras, bahasa, dan usia (Tulloch, 2010). Menurut kurator Katie Somerville dikutip dalam English (2013), Budaya populer dan ikon-ikonnya memainkan peran kunci dalam membangun budaya anak muda di mana pakaian menjadi pusat untuk "menampilkan" identitas seseorang. Pakaian yang sering dikenakan anak muda mencerminkan kebebasan mereka, dan biasanya ditambahi dengan produk bermerk mulai dari baju, celana, sepatu, jam tangan, dan kalung (English, 2013).

Percakapan dalam *scene* 17 menunjukkan perilaku Logan.

- Cris** : *Good to see another brother around here.*
Logan : *Hi. Yes, of course it is. Something wrong?*
Philomena : *Oh, hello. I am Philomena and you are?*
Cris : *Rose boy friend.*
Logan : *Oh where are my manners? Logan. Logan King. Cris was just telling me how*

he felt much more comfortable with my being here.

Perilaku Logan sebagai kulit hitam, dipertanyakan dalam adegan ini, dimana perilakunya lebih mirip seperti kulit putih saat berdialog "Cris bilang nyaman di dekatku", mencerminkan kehilangan identitas asli Logan sebagai kulit hitam. Kehilangan identitas biasanya terjadi pada anak-anak yang hidup di lingkungan kulit putih tanpa adanya pendidikan orang tua (Fanon, 2008)/

Scene 20



Gambar 8.
Hiroki tanaka bertanya kepada Criss

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Di taman belakang berkumpul sekitar 13 orang kulit putih dan 1 orang asia, 8 di antaranya menyambut Cris.	Dean memperkenalkan Criss kepada tamunya dan salah satu orang asia bernama Hitori Tanaka mengenakan setelan serba hitam, bertanya kepada Criss tentang kekurangan dan kelebihan menjadi hitam.
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Dean memperkenalkan Criss kepada tamunya dan salah satu orang asia bernama Hitori Tanaka mengenakan setelan serba hitam, bertanya kepada Criss tentang kekurangan dan kelebihan menjadi hitam.	Dean memperkenalkan Cris kepada tamunya, salah satunya Hitori Tanaka sebagai satu-satunya orang Asia yang antusias dengan Criss. Pengambilan gambar menggunakan <i>Group Shot</i> dan <i>Medium Close Up</i> untuk menunjukkan semua orang dan ekspresi Criss. Ketika Criss akan beranjak pergi Hitori Tanaka seketika bertanya dengan santai tanpa memperdulikan perasaan Cris. Seketika Cris berhenti menjawab “tidak tahu” dengan ekspresi menunjukkan tidak nyaman. Ini salah satu bentuk diskriminasi langsung dalam ruang publik lantaran ini membuat Cris tidak nyaman karena mempertanyakan eksistensi menjadi ras kulit hitam dengan waktu dan lokasi publik yang kurang tepat (Liliweri, 2018).

Mitos yang muncul menjelaskan perilaku orang-orang dalam menilai situasi yang di alami oleh kulit hitam. Diimana mereka yang di awal membenci kulit hitam sekarang berangsur mulai melirik kulit hitam itu sendiri. *Scene* ini dibantu dengan pengambilan gambar Group Shot agar semua adegan terlihat dan disusul MCU ekspresi kegugupan Cris (Purba, 2013).

Tindakan Hitori Tanaka dalam *scene* 20 merupakan langkah berani.

Tanaka: *Do you find that being African-American has more advantage or disadvantage in the modern world?.*

Cris : *I don't know man*

Rasisme yang dialami apakah masih kental atau sudah berubah. Hal ini untuk meyakinkan mereka tentang menjadi hitam melalui prosedur Armitage. Akankah dunia sudah sama persis dengan persepsi mereka secara menyeluruh atau tidak. Dari mitos adegan dan dialog, yang di inginkan kulit putih sendiri berupa keunggulan milik kulit hitam yang sudah ada dan di asah hingga sekarang yaitu kekuatan fisik yang luar biasa (Entine, 2000).

Scene 22



Gambar 8.
Pelelangan tubuh Cris oleh Ayah Rose

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Tubuh Cris dilelang oleh Dean Ayah Rose beserta semua pelanggan kulit putih.	Terlihat foto tubuh Cris setengah badan lengkap dengan camera di tangannya. Ayah rose menghitung jumlah harga penawaran tertinggi untuk tubuh Cris dan para pembeli tidak kalah saing satu sama lain.
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Terlihat foto tubuh Cris setengah badan lengkap dengan camera di tangannya. Ayah rose menghitung jumlah harga penawaran tertinggi untuk tubuh Cris dan para pembeli tidak kalah saing satu sama	Dean menghitung tiap kenaikan harga dan jumlah pelelang yang berani membeli tubuh Criss. Kemenangan diraih oleh Jim Hudson, laki-laki buta dengan setelan jas membawa tongkat. Rasisme yang dilakukan kelompok tersebut tidak beda bahkan sama persis

lain.	dengan yang dilakukan semasa perbudakan dulu (Danns dan Purdy, 2015).
-------	---

Mitos yang terjadi dalam *scene* ini berupa pelelangan tubuh Cris karena jumlah kulit hitam yang didapat tidak banyak. Tujuan dari pelelangan juga sebagai bentuk pencarian untung lebih. Dalam bukunya Worth (2005) ketika dilakukan pelelangan Afrika Amerika diperiksa standarisasinya seperti hewan, di takutkan menularkan penyakit kekoloni lain.

Scene 27



Gambar 9.

Roman Armitage menjelaskan prosedur Coagula (tranplantasi tubuh negro dengan otak kulit putih)

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Tangan dan kaki Cris terikat disebuah sofa coklat dalam ruangan dengan warna coklat juga. Ditayangkan sebuah rekaman video Romant Armitage.	Terdapat pajangan, tenis meja, foosball table, dan sebuah tv kuno. Cris terikat di kursi dan mendapat penjelasan kenapa Dia ditangkap dalam video Roman Armitage. Dia menjelaskan sembari berjalan diteras rumahnya, di video itu juga terlihat keluarga Rose ketika muda.
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Terdapat pajangan, tenis meja, foosball table, dan sebuah tv kuno. Cris terikat di kursi dan mendapat penjelasan kenapa Dia ditangkap dalam video Roman Armitage. Video ini digunakan untuk memberi penjelasan ketiap korbannya yang sudah terperangkap. Dia menjelaskan sembari berjalan di teras	Dalam rekaman video Roman Armitage berjalan mengelilingi rumah menjelaskan bahwa kegiatan ini sudah dilakukan bertahun-tahun dan disempurnakan. Criss sendiri duduk di sofa coklat dengan tangan dan kaki di ikat erat dengan pengabilan gambar Medium Close Up. Menyarankan Cris untuk pasrah menerima takdir.

rumahnya, di video itu juga terlihat keluarga Rose ketika muda.	Memberi kenyataan ke tiap korbannya bahwa dia hanya dimanfaatkan saja seperti budak seharusnya patuh sebagaimana manusia berkedudukan rendah di anggap bukan manusia (Grosfoguel, 2016).
---	--

Mitos dari adegan dalam *scene* ini menjelaskan tentang prosedur penggabungan tubuh antara kulit putih dan kulit hitam. Tentu saja pemegang kuasa tubuh dimiliki oleh kulit putih sebagai pengontrolnya, sedangkan kulit hitam sendiri terdiam di *sunken spot*. Jordan peele ingin menunjukkan superioritas kulit putih dalam film dengan adegan prosedur milik Armitage sebagai kritik dimasalalu jika dahulu kulit hitam juga menjadi korban superioritas kulit putih dengan diperbudak mulai dari remaja hingga ajal menjemput (Liliweri, 2018).

Dialog dalam mitos *scene* 27 muncul dari ucapan Romand ketika berbicara melalui tv.

Romand : *You have been chosen because of the physical advantages, you've enjoyed your entire life time. With your natural gifts and our determination, we could both be part of something greater, something perfect.*

Kalimat itu menunjukkan dua gagasan, pertama yaitu alasan korban kulit hitam dipilih dan kedua tentang teori jika mereka Kaukasia dan Afrika Amerika bersatu akan menjadi makhluk yang sempurna. Jika gagasan itu digabungkan muncul mitos kepercayaan kulit putih tentang konsep strata lebih tinggi dari kulit hitam (Liliweri, 2018).

Perubahan Penilaian Rasisme Terhadap Kulit Hitam

Fenomena ini terwujud dari usaha keras bertahun-tahun kulit hitam, berawal dari kebebasan penghapusan budak berlanjut ke bidang musik, dari musik muncul *fashion* yang mencerminkan ciri musik yang didengar kemudian dibantu dengan media seperti majalah dan internet menambah perubahan tersebut (English, 2013).

Bukan berarti penilaian kulit hitam bisa dianggap baik untuk kulit hitam, karena landasan dari perubahan nilai tersebut tidak jauh dari penilaian utama tentang rasisme dimasa lalu.

Scene 16



Gambar 10.
Pasutri berbadan gemuk berdiskusi tentang ras kulit hitam.

Sr. Denotasi	Sd.Denotasi
Dalam acara di belakang rumah Rose mereka bertemu dengan pasutri Kaukasia berbadan gemuk.	Pasutri itu mengenakan setelan hitam dan istrinya berkalung <i>silver</i> dengan rambut <i>blonde</i> . Berbincang dengan Cris dan Rose membahas perbedaan kulit di masa lalu.
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Pasutri itu mengenakan setelan hitam dan istrinya berkalung silver dengan rambut blonde. Berbincang dengan Cris dan Rose membahas perbedaan kulit di masa lalu.	Dalam adegan ini nama mereka tidak dijelaskan dan dengan pengambilan gambar <i>Medium Close Up</i> atau MCU. Laki laki tersebut menjelaskan teori diskriminasi kulit di masa lalu dan penilaian akan diskriminasi kulit tersebut sudah berubah. Si laki-laki menjelaskan seperti tidak ada masalah yang harus dikhawatirkan ketika menjelaskan teori itu. Adegan tersebut menunjukkan identifikasi bahwa ras kulit hitam sekarang mulai bertahap menunjukkan eksistensi mereka melalui keindahan berlandaskan sejarah dan budaya (Bakabadio, 2015).

Mitos yang muncul dalam adegan tersebut yaitu laki-laki meyakini bahwa tindak rasial ketidakadilan tentang warna kulit benar ada di masa lalu dan dia meyakini sekarang sudah muncul persepsi baru tentang warna kulit hitam yang dimiliki Afrika Amerika bahwa menjadi hitam itu *Fashion*. Ini dikarenakan kulit hitam sendiri sudah berusaha menunjukkan diri mereka terhadap dunia yang akhirnya merubah persepsi negatif mereka (Bakabadio 2015).

Ucapan dari laki-laki dalam *scene* 16 menunjukkan penemuan baru tentang penilaian kulit hitam di dunia moderen sekarang.

Laki-laki : *Fairer skin has been in favor for the past, what, couple of hundreds of year. But now the pundulum has swung back "Black is in fashion.*

Fashion disini bermakna berupa fisik meliputi warna kulit dan struktur tubuh yang telah mendapat penilaian baru dan berkebalikan dengan penilaian terdahulu sebagai budak. Anggapan rasisme yang semula perbedaan warna kulit sebagai sesuatu yang tabu dan bahkan dianggap bukan manusia lalu mulai berubah anggapan bahwa hitam itu *fashion* (indah). Mode tren ini bukan semata terbentuk begitu saja, seperti contohnya dalam media pers milik kulit hitam dari tahun 2001-2007 seperti Black Beauty, Brune, dan Fashiz Black menunjukkan keindahan *fashion* dan foto tokoh selebriti keturunan Afrika, seperti Rihanna atau Beyonce (Bakabadio, 2015).

Scene 27



Gambar 11.
Jim Hudson, pembeli tubuh Cris

Denotasi	Denotasi
Tangan dan kaki Cris terikat di sebuah sofa coklat dalam ruangan dengan warna coklat. Bicara dengan Jim melalui tv dan interkom.	Dalam percakapan melalui tv tersebut terdapat pajangan, tenis meja, foosball table, dan sebuah tv kuno. Dalam video itu Jim terbaring di kasur operasi lengkap dengan baju operasi.
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Dalam percakapan melalui tv tersebut terdapat pajangan, tenis meja, foosball table, dan sebuah tv kuno. Dalam video itu Jim terbaring di kasur operasi lengkap dengan baju operasi.	Jim menjelaskan prosedur operasi kemudian dipotong oleh Criss karena penasaran kenapa orang hitam sebagai korbannya? Lalu Jim menjawab dengan merendahkan. Dari adegan tersebut menunjukkan tentang apa keinginan kulit putih sekarang. Mereka ingin menjadi hitam karena dengan menjadi hitam mereka bisa mendapatkan kekuatan fisik, kecepatan, dan menjadi keren. Seperti dalam bukunya Entine (2000) bahwa orang kulit hitam lebih dominan kelebihan fisiknya seperti contohnya dalam olahraga.

Dalam *scene 27* muncul mitos dari ucapan Jim melalui tv yang isinya hampir sama dengan adegan dalam *scene 27* ketika Roman menjelaskan kenapa Cris terpilih untuk mejadi wadah dan adegan ini juga mirip dengan *scene 16* ketika laki-laki gemuk menjelaskan tentang penilaian kulit hitam di zaman modern sekarang. Dilihat dari cara mereka bertiga berbicara dengan Cris menunjukkan kebenaran tentang keunggulan fisik kulit hitam dan tentunya dari cara mereka berbicara menunjukkan perlakuan rasial berupa perilaku superioritas dalam mengatur ras lain (Liliweri, 2018).

Dialog dalam adegan *scene 27* ini menambah unsur adegan dalam film di mana Jim menjelaskan kenapa kulit hitam dipilih dan bagaimana prosedur Armitage dilakukan.

Cris : *Why us? Why black people?*

Jim : *Who knows (lough). People (white people) want a change, some people wanna be stornger, faster, cooler.*

Dari kalimat di atas menunjukkan keinginan baru kulit puith yaitu menjadi hitam. Sekarang orang-orang ingin berubah, ingin menjadi lebih cepat, kuat, dan keren. Ketika kalimat itu di ucapkan, dimunculkan adegan dalam *scene* 16 ketika laki-laki gemuk mengucapkan "*Black is Fashion*". Berarti dalam adegan *scene* 27 menekankan penjelasan bahwa sekarang hitam tidak lagi dinilai buruk. Penilaian hitam sekarang berubah ke arah positif karena keunggulan fisik kulit hitam. Pada Desember 2011, pekan raya pertama *Beauty Colour* di Eropa yang khusus didedikasikan untuk kulit hitam mendapat tanggapan dari masyarakat bahwa "hitam bisa menjadi indah" (Bakabadio, 2015).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan tiga fakta mengenai rasisme dalam film *Get Out*: pertama, prasangka kulit hitam terhadap kulit putih, kedua, diskriminasi terhadap kulit hitam, dan ketiga, perubahan nilai rasisme terhadap kulit hitam. Hasilnya menunjukkan perilaku yang ditampilkan menjelaskan bentuk-bentuk rasisme modern yang tercipta oleh sejarah dan budaya yang terglobalisasi. Prasangka yang timbul terbentuk dari trauma yang terpendam kemudian diteruskan bahkan dijelaskan bentuknya ke setiap generasi yang akhirnya mempengaruhi perilaku kulit hitam terhadap kuli putih. Tak berbeda juga dengan diskriminasi yang dilakukan kulit putih, merupakan suatu fenomena turun menurun dan tindak kekhawatiran antisipasi terhadap ras lain terutama kulit hitam. Dilihat dari film *Get Out* sendiri Jordan Peele menyajikan perubahan berupa cara kulit putih memandang dan menilai kulit hitam akan tetapi tidak jauh berbeda dengan perilaku mereka dahulu yang menindas, nilai ini berupa cara pandang kulit putih yang mulai menyukai bentuk fisik kulit hitam karena lebih indah dan kuat. Dapat dikatakan sejarah mampu mempengaruhi perilaku seseorang mulai dari korban maupun pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafizh, M. 2016. Rasisme Dalam Masyarakat Paskakolonial. Padang: *Pusat KajianHumaniora*, V, XV, 2.
- Allen A.& Jacques. S. 2018. He did that because I was Black. Black College Students *Perceive Morrow: Routlodge*.
- Bakabadio S. F. 2015. Inventing The Esthetics of The Afro-Modern Body: Black French and The Atlantic Circulation of Beauty, African and Black Diaspora: An International Journal, 8:2, 216 229.
- English B. 2013. A Cultural History of *Fashion* in the 20th and 21st Centuries. London. Bloomsbury Academic.
- Entine J. (2000). Why Black Athletes Dominate Sports and Why We're Afraid to Talk About It. New York: Public Affairs.
- Fredrickson, G. M. 2002. *Racism: A Short History*. New Jersey: Princenton University Press.

- Grosfoguel, R. 2016. What is Racisme?. Univesity of California, Berkeley. Journal of World Systems Reasearch, V 22.
- Hall, S. 1997. *Representation, cultural representation and signifying prattice*. London: SAGE Publications Ltd
- Leiter A. B.2010. In the Shadow of the Black Beast: African American Masculinity in the Harlem and Southern Renaissances.
- Liliweri, A. 2018. *Prasangka, Konfli & Komunikasi Antarbudaya*.
- N. Daldjoeni 1991. *Ras-ras umat manusia*. Bandung: PT. Citra Adhitya Bakti.
- Naa Oyo A. Kwate, PhD, and Melody S. Goodman, PhD. 2015. Cross-Sectional and Longitudinal Effects of Racism on Mental Health Among Residents of Black Neighborhoods in New York City. *American Journal of Public Health*, 105, 711-712.
- Nugroho, G.2005 Republik Tanpa Ruang Publik. Yogyakarta: IRE Pess.
- Priandono, Tito Edy. 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: KelompokInstrans Publishing
- Purba, J. A. 2013. *Shooting yang Benar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Quinn. C. A. 1972. *Mandingo Kingdoms of The Senegambia*. London. Longman.
- Rita N. V. 2015. Rasisme dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1 (Analisis Semiotika dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1). Surakarta: *Komuniti*, V, VII, 2.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya
- Vera N. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wirianto R & Girsang L. RM. 2016.Representasi Rasisme Pa Film “12 Years a Slave”. Universitas Bunda Mulia, Jakarta Utara. *Semiotika*, V, X, 1.
- Wilson, II., Clint, C., & Guierrez, Felix. 1995. *Race, multiculturalism, and the media (2nd ed.)*Thousand Oaks: Sage Publications